

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.

Guna menjelaskan alur penelitian yang komprehensif, pada penelitian ini maka diperlukan suatu tahapan rancangan penelitian dengan menggunakan suatu pendekatan. Pada penelitian ini dimanfaatkan pendekatan kuantitatif, seperti dikemukakan oleh Creswell (2014) terdiri atas 6 tahapan seperti terlihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Skema Pendekatan Penelitian Kuantitatif.

Sumber: Creswell (2014) diolah.

Metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif kausal asosiatif dimanfaatkan pada penelitian ini, dimana hasil pengamatan dari survey, dengan pendekatan kuantitatif (kausal, selanjutnya akan dianalisa hubungan antar variabel eksogen dan endogen dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Penggunaan analisis jalur ditujukan, guna mendapatkan pengaruh yang terjadi diantara hubungan variabel eksogen dan endogen, yang terdapat dari faktor yang berpengaruh pada masyarakat gemar belajar, yang terdiri atas variabel eksogen adalah karakteristik desain, variabel endogen terdiri atas karakter belajar orang dewasa, kinerja orang dewasa, dan masyarakat gemar belajar. Adapun pengaruh yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah pengaruh karakteristik desain terhadap karakter belajar orang dewasa, kinerja orang dewasa, serta masyarakat gemar belajar. Selanjutnya akan diamati pula pengaruh variabel eksogen langsung, dari variabel karakteristik belajar pembatik terhadap masyarakat gemar belajar, dan kinerja orang dewasa, dan terakhir akan diamati pengaruh dari kinerja pembatik terhadap masyarakat gemar belajar.

B. Profil Responden.

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Garut, dengan fokus kepada pengrajin yang terdapat pada IKM, sektor batik yang terdapat di kota Garut. Menurut data Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pengelolaan Pasar (DISINDAGSAR) Kabupaten Garut, pada tahun 2009 tercatat ada dua belas usaha pada sektor IKM batik tulis maupun cap yang tersebar baik di wilayah Garut Kota, Tarogong, dan Banyuwesmi.

Perhatian Pemerintah Kabupaten Garut sangat besar, dibuktikan dengan upaya, mengajukan tigapuluh lima motif batik kepada Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah Departemen Perindustrian Republik Indonesia untuk diberikan Hak Kekayaan Atas Intelektual (HAKI), yang menjadi ciri khas dari batik tulis kebanggaan masyarakat Garut. Nama motif batik tulis yang diajukan untuk

mendapatkan HAKI adalah sebagai berikut (Bupati Garut, 2005): lereng sepatu, lereng surutu, lereng cucubung, lereng pita ibu, lereng cucuk warna, lereng dokter, lereng jaksa, lereng calung, lereng kangkung, lereng jambu mede, lereng peuteuy, lereng toge, lereng keris, lereng simeut, lepaan kupu- kupu, lepaan kurung hayam, lepaan kendi, bulu hayam, adu manis, buku awi, bilik, batu ngampar, carang ayakan, ubin, tanjung anom, kumeli, keris apel, cupat manggu, cupat manggu siang malam, merak ngibing, swastika, kraton, kopi pecah, matahari, dan corak irian.

Penelitian difokuskan pada pengrajin yang terdapat di IKM batik tulis Garut, karena memiliki beberapa keunikan yang tidak terdapat pada batik di daerah lainnya. Keunikan yang dimiliki oleh produk batik garut adalah: (a) batik garut harus dikerjakan oleh IKM di garut, (b) proses pewarnaan lebih dari tiga kali, dan memiliki warna yang cerah, (c) corak atau motif batik yang memiliki pola berasal dari garut, dan (d) batik dihasilkan oleh pengrajin batik asal garut, di mana umumnya pengerjaan dilakukan dirumah.

Berdasarkan empat hal tersebut dapat ditarik suatu dugaan bahwa batik garut memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan, yang berasal dari garut karena batik dihasilkan dari IKM yang berasal dari Kota Garut, yang tidak bisa ditiru oleh daerah lain, sehingga bisa diajukan sebagai produk batik yang memiliki daya saing nasional, maupun internasional. Berdasarkan segi proses desain batik dan pewarnaan harus cerah dan memiliki beragam warna membutuhkan pengetahuan, dan keterampilan desain batik maupun proses membuat batik yang berbeda dari daerah lain. Berdasarkan motif batik membutuhkan pengetahuan dan keterampilan batik, yang unik bisa dikembangkan menjadi sebuah kompetensi profesional dalam merancang batik.

2. Profil IKM Batik.

Kegiatan usaha batik di Kabupaten Garut, sudah ada sejak tahun 1945 serta mengalami masa gemilang pada kurun waktu 1967 sampai dengan 1985. Ciri khas batik dari Garut adalah berorientasi pada motif tumbuhan dan binatang, dengan bentuk

garis diagonal dan bentuk kawung atau belah ketupat. Sementara warna didominasi oleh warna yang cerah seperti krem. (www.garutkab.go.id).

Jumlah usaha batik tulis dikabupaten Garut pada tahun 1985 berjumlah 126 unit usaha, namun mengalami penurunan pada tahun 2009, 2010, dan 2013, menurut DISINDAGSAR Kabupaten Garut hasil produksi utama adalah produk sandang, sinjang dan bahan kain, dengan daerah pemasaran utama adalah Jakarta, Bandung dan Bali. Adapun data jumlah usaha, tenaga kerja, investasi dan nilai produksi disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Profil IKM Batik Tulis Di Kab. Garut.

Uraian	2009	2010	2013
Jumlah Usaha (Unit)	5	8	14
Tenaga Kerja (Orang)	129	50	275
Investasi (Rp)	24,252,000	50,000,000	420,000,000
Nilai Investasi (Rp Ribu)	-	688,000,000	3,180,000,000

Sumber: www.garutkab.go.id diolah

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, yang dilakukan terhadap IKM sektor batik di Kabupaten Garut, didapatkan gambaran kendala atau hambatan yaitu: (a) IKM sektor batik mengalami penurunan pada sisi pembatik tulis yang mengakibatkan banyak IKM sektor batik menutup usahanya, (b) terdapatnya persaingan dengan batik printing, (c) terjadinya peniruan motif oleh produsen dari luar Garut, dan (d) motif batik Garutan yang berjumlah tigapuluh lima jenis sampai sekarang belum terealisasi patennya.

Sementara upaya yang telah dilakukan pemerintah guna mengatasi masalah dan hambatan, guna mengembangkan dan mempertahankan IKM sektor batik tulis, adalah: (a) membuat program menggunakan baju batik pada hari-hari tertentu, dikalangan aparatur pemerintahan, dan (b) mengupayakan promosi produksi batik dari Kabupaten Garut, melalui keikutsertaan pada pameran berskala lokal, regional, maupun internasional.

Lokasi penelitian difokuskan pada IKM sector batik yang terletak di Kabupaten Garut. Menurut DISINDAGSAR Kabupaten Garut pada [www. Garutkab.go.id](http://www.Garutkab.go.id), bahwa pada tahun 2013 terdapat 14 IKM batik, dengan jumlah perajin batik sebanyak 275. Guna melaksanakan pengujian terhadap pengaruh antar faktor pada masyarakat gemar belajar, diperlukan data yang diambil dari pengamatan terstruktur pada populasi IKM maupun perajin batik yang terdapat di Kabupaten Garut, sehingga berkenaan dengan kepentingan penelitian maka pada bagian ini penjelasan akan dibagi ke dalam dua bagian yaitu: (a) proses penentuan sampel IKM sektor batik dan (b) proses penentuan sampel perajin batik.

C. Populasi dan Sampel.

IKM sektor batik yang dijadikan sampel ditentukan berdasarkan daftar yang dikeluarkan oleh DISINDAGSAR Kabupaten Garut pada tahun 2013, yang mengidentifikasi terdapat 16 IKM (Tabel 3.2) yang membuat batik tulis di Kabupaten Garut. Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, ternyata hanya terdapat delapan IKM yang melaksanakan produksi batik tulis di Kabupaten Garut, memanfaatkan pengrajin batik asal Garut, serta memiliki ijin usaha yang dikeluarkan oleh DISINDAGSAR Kabupaten garut, sementara enam IKM hanya menampung dan memasarkan, serta tidak melaksanakan produksi batik tulis atau tidak memanfaatkan pengrajin batik asal Kabupaten garut, secara kontinyu pada tempat dimana IKM tersebut. Adapun nama delapan nama IKM yang melaksanakan produksi batik tulis, serta memiliki pengrajin batik asal Garut adalah: (a) BEKEN, (b) RPG, (c) RM, (d) TULEN, (e) PUDINI, (f) Rumah batik, (g) ABAZ, dan (h) Tarum.

Penentuan jumlah sampel pengamatan IKM dilakukan dengan memanfaatkan formula yang dikemukakan oleh Solvin pada Siregar (2013). Pada formula Solvin penentuan jumlah sampel dipengaruhi oleh perkiraan tingkat kesalahan, yang pada penelitian ini diambil sebesar 5%. Adapun hasil perhitungan didapat sebagai berikut

$$\frac{N}{1 + Ne^2} = n$$

$$\frac{8}{1 + 8(0,05^2)} = 6,04 \approx 6$$

Keterangan:

N = jumlah Populasi; n = Jumlah sampel; e = tingkat ketelitian

Tabel 3.2 Daftar Nama Usaha Batik.

No	Perusahaan Batik	Pemilik	Alamat
1.	Batik Tulis Garut Asli "BEKEN"	Ibu K Suhaenah	Jl. Ciledug (depan BCA), gang gunung Kasur no. 230 RT/RW. 03/01. Kota Kulon Garut
2.	Batik Tulis Garutan Sutera Alam "RPG"	Rajib Nasrudin	Jl. Pembangunan No. 414 Kp. citeureup RT/RW 03/03 Tarogong Kidul.
3.	Batik Tulis dan Cap Garutan "RM"	Ibu Sri Husaodah Muharam	Jl. Papandayan No. 54
4.	Batik Tulis dan Cap "TULEN"	Ibu Hj. Dodah	Kp. Sisir no. 528 RT/RW. 05/09 Jl. Ciledug Kp. Regol.
5.	Batik Tulis Garut Asli "SHD"	Agus S. N	Jl. Pembangunan No. 128 Tarogong.
6.	Batik Tulis dan Cap Garutan "RATNASARI"	Ibu Hj. Ai Maskanah	Jl. Gunung Payung No 48, Garut 44115
7.	Batik Tulis Garutan "NAMIRA"	Ibu Hj. Nani M	Jl.Ciledug No. 123, Kel Regol.
8.	Batik Tulis dan Cap "AN"	Aan Juanda	Kp. Cimurah Kec. Karang Pawitan.
9.	Batik Tulis dan Cap "Rahmi"	Rahmi	Jl. Otista No. 130, Tarogong Kaler Garut.
10.	Batik Tulis dan Cap "Rasya"	Ibu Elen Erlina	Jl. Otto Iskandar Dinata, Komplek PLN No. 1, Tarogong Kaler, garut 44151.
11.	Batik Tulis dan Cap "Panteus"	Ibu Nungki	Jl. Ahmad Yani
12.	Batik Tulis Garut " ASLI"	Ibu Rd. Hj. Arnasih	Jl. Galunggung No. 11 Garut.
13.	Batik Garutan Rumah Batik	Bapak Husen Mubarak	Jl. Kabupaten No. 15 Garut.
14.	Baju Batik "ABAZ" Garut	DR. Muslim AlKautsar, SE	Jl. Otto Iskandar Dinata No. 50, Tarogong Kaler.
15.	Batik Tarum	Cecep Ernanto	Jl. Cimanuk, Belakang Kantor KONI.
16.	Batik Tulis Garutan "PUDINI"	Ibu Ani	Jl. Gunung Kendang

Sumber: DISINDAGSAR (2013) diolah.

Enam IKM sektor batik yang menjadi pengamatan diambil dengan simpel random sampling, dengan pertimbangan kesinambungan usaha, secara konsisten

Luthfi Nurwandi, 2017

FAKTOR DETERMINAN MEMBANGUN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR PADA BIDANG DESAIN BAGI PEMBATIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuat batik tulis Garut, yang dirangkum pada Tabel 3.3. Pada penelitian ini jumlah populasi perajin batik yang terdapat pada enam IKM batik sektor batik di Kabupaten Garut, seperti tersaji pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Profil Pemilik IKM Batik di Kabupaten Garut.

Kriteria	Nama IKM Batik					
	TULEN	BEKEN	PUDINI	ABAZ	TARUM	RM
a. Pemilik	Hj. Dodah	Iman R	Ani R	Muslim A. Dr	Cecep E. Drs	Hj. Sri
b. Usia (Tahun)	61	45	47	40	30	65
c. Jenis Kelamin	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Pria	Wanita
d. Pendidikan	SMU	SMP	SMU	S-3	S-1	SMU
e. Usia IKM (Tahun)	67	34	12	4	4	47
f. Produk	Tulis dan Cap	Tulis dan Cap	Tulis dan Cap	Tulis dan Cap	Tulis dan Cap	Tulis
g. Organisasi	Keluarga	Keluarga	Keluarga	Keluarga	Keluarga	Keluarga
h. Izin Usaha dan NPWP	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
i. Modal	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri
j. Pengelolaan Keuangan	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri
k. Perenc Usaha	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri
l. Kesulitan	Kurang pembatik	Modal	Tempat	Pasar	Kurang pembatik	Kurang pembatik
m. Jumlah Pembatik	10	5	4	5	4	11

Penentuan jumlah sampel pembatik ditentukan dengan menggunakan formula yang diajukan oleh Hair dkk (2014), guna menentukan jumlah responden pembatik yang harus disurvei. Adapun rumus penentuan jumlah pembatik ditentukan sebagai berikut:

$$n = (\sum \text{Variabel} - 1) \times 10 \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Hair dkk, maka jumlah responden yang akan menjadi pengamatan adalah:

$$n = (4 - 1) \times 10 = 30$$

Sementara penentuan lokasi sampel IKM penelitian, dilakukan dengan menggunakan *simple random sampel*, dimana IKM sektor batik di Kabupaten garut, khususnya yang berada diperkotaan memiliki strata homogen yaitu memiliki kemiripan dari sisi, jenis produk batik yang diusahakan, pengelolaan keuangan, modal usaha, kepemilikan izin usaha, bentuk organisasi, memiliki rencana usaha dimasa datang, kesulitan yang dihadapi serta jumlah perajin yang dimiliki, di mana data diambil dengan cara melakukan wawancara kepada pemilik IKM. Disamping homogenitas strata objek penelitian, juga telah dilakukan pengamatan awal, kepada DISINDAGSAR Kab. Garut, mengenai jumlah IKM setor batik sehingga didapatkan empat belas IKM sektor batik yang semuanya, terletak di daerah perkotaan.

Pengambilan sampel perajin batik pada IKM, harus dilakukan secara hati-hati, karena terdapat masalah di mana perajin pada umumnya adalah ibu rumah tangga, melaksanakan pekerjaan di rumah, serta memberikan hasil pekerjaan kepada IKM yang mau memberikan harga yang sesuai, atau memasok batik tulis kepada beberapa IKM. Menurut DISINDAGSAR Kabupaten Garut pada tahun 2013, berdasar Tabel 3.1 pada tahun 2013, terdapat 275 orang perajin batik tulis di Kabupaten Garut, namun berdasarkan fenomena, bahwa perajin batik tulis bisa diakui oleh beberapa IKM batik, maka pada penelitian ini jumlah populasi perajin batik tulis di Kabupaten Garut diperkirakan antara 40 sampai 70 perajin batik tulis.

Penentuan sampel diarahkan guna mendapatkan obyek pengamatan yang menjadi fokus dari penelitian. Pada proses pengambilan sampel baik untuk IKM maupun perajin batik tulis dilakukan dengan kriteria utama dimana IKM Batik memproduksi batik tulis, dimana memiliki tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: (a) berlokasi di daerah Kabupaten Garut, (b) melaksanakan proses pembuatan batik, sesuai dengan pakem proses batik garut, (c) melaksanakan pembuatan batik tulis garut, dengan motif yang berasal dari daerah Garut, minimal sesuai surat kuasa Bupati Garut pada tahun 2005, mengenai tigapuluh lima motif batik tulis untuk didaftarkan pada Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Pengambilan sampel perajin batik dilakukan dengan memanfaatkan *simple random sample*, di mana perajin yang dimohon bantuannya untuk mengisi angket adalah perajin batik yang ada di studio kerja batik yang terdapat di IKM batik. Jumlah sampel 30 orang menunjukkan bahwa data yang bisa diharapkan memberikan fenomena konfirmasi data dari perajin kepada model yang dibangun akan kondusif menunjukkan hipotesa yang akan dibuktikan pada penelitian ini

Penentuan jumlah pembatik pada masing-masing IKM batik, ditentukan dengan formula Solvin (Siregar, 2013). Sebagai teladan diambil penentuan jumlah sampel pada IKM Batik TULEN, yang memiliki populasi total pembatik sebanyak 16 orang (Tabel 3.3) sebagai berikut (sampel ditentukan pada tingkat kesalahan 5%):

$$n = \frac{16}{1 + (16 * 0,05^2)} = 7,84 \approx 8$$

Berdasarkan perhitungan dengan formula Solvin (Siregar, 2013), didapatkan jumlah pengrajin yang menjadi pengamatan pada IKM batik TULEN adalah sebanyak 8 orang. Selanjutnya untuk mendapatkan jumlah sampel pengamatan pengrajin batik pada lima IKM Batik yang menjadi pengamatan dilakukan hal yang sama, dengan memperhatikan jumlah pembatik yang terdapat pada Tabel 3.3. Adapun hasil penentuan jumlah sampel pada masing-masing IKM Batik beserta profilnya disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Profil Responden Penelitian.

No	Nama	IKM Batik	Usia	Pendidikan	Lama Membatik (Tahun)
1.	Lena		28	SMP	16
2.	Sari'ah		77	SD	50
3.	Nenah		36	SD	27
4.	Ita		44	SMP	30
5.	Lia	TULEN	40	SMA	26
6.	Yati		39	SD	27
7.	Sumiati		47	SMA	11
8.	Uti Ade		35	SMA	2
9.	Entin		57	SMP	28
10.	Ucu		68	SMP	34
11.	Sulastri		57	SMP	1637
12.	Enden		55	SD	15
13.	Ade	RM	44	SD	15
14.	Yani		49	SD	15
15.	Iis		58	SD	30
16.	Titi Haryati		61	SD	15
17.	Iman		45	SMP	28
18.	Romdiana		65	SD	34
19.	Kenah	BEKEN	24	SMA	7
20.	Marni Sumiati		39	SD	27
21.	Ani		47	SMA	6
22.	Royani	PUDINI	41	SD	18
23.	Encum Sri		34	SMP	10
24.	Yudi		39	SMA	9
25.	Asep	ABAZ	20	SMA	1
26.	Sani		51	SMP	27
27.	Pupung		58	SMP	24
28.	Cecep		30	Sarjana	8
29.	Nengsih	TARUM	60	SD	22
30.	Cucu		55	SMP	20

D. Instrumen Penelitian.

Bagian penting dari suatu penelitian adalah menyusun suatu instrumen penelitian yang, mampu memberikan data yang valid dan reliabel (Riduwan, 2013). Menurut Sugiyono (2014), instrumen yang valid, adalah ketepatan pemilihan perangkat ukur, terhadap objek yang akan diukur, misalnya untuk mengukur panjang digunakan meteran bukan termometer. Selanjutnya menurut Sugiyono (2014) reliabel, merupakan kemampuan instrumen untuk, memberikan informasi yang konsisten guna mengukur suatu objek secara berulang atau berkesinambungan.

Berkenaan dengan penyusunan instrumen yang valid dan reliabel Riduwan (2013), mengusulkan langkah menyusun instrumen penelitian, yang terdiri atas lima langkah yaitu: (a) melakukan identifikasi variabel-variabel penelitian, (b) menetapkan indikator (c) menetapkan deskriptor untuk setiap indikator (d) merumuskan deskriptor menjadi butir- butir instrumen, dan (e) melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

Implementasi terhadap identifikasi variabel penelitian yaitu variabel eksogen yaitu karakteristik desain (X2) dan endogen yaitu karakter belajar pembatik (X1), kinerja pembatik (Y), dan masyarakat gemar belajar (Z), serta definisi operasional dari masing masing variabel. Adapun pembahasan mengenai identifikasi variabel pada penelitian ini disusun pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Ragam Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.

Variabel Penelitian	Uraian Jenis Variabel	Definisi Operasional
Karakteristik Belajar pembatik. (X ₁)	Variabel bebas yang mempengaruhi variabel kinerja orang dewasa, serta variabel masyarakat gemar belajar pada bidang desain. Variabel Terikat yang dipengaruhi oleh karakter desain.	Perilaku pembatik dalam melaksanakan proses pembelajaran, guna menghadapi perubahan lingkungan sosial dan ekonomi, yang dicirikan oleh <i>Explorer, Reflexive, Self Actualizing Agent</i> , dan <i>Integrator</i> .

Karakteristik Desain. (X ₂)	Variabel bebas yang mempengaruhi karakteristik belajar orang dewasa, variabel kinerja orang dewasa, serta variabel masyarakat gemar belajar .	Merupakan perilaku dalam melaksanakan aktivitas desain dalam rangka menghasilkan rancangan yang bisa bersaing dipasar global, yang dicirikan dengan perilaku <i>Supportive</i> ,
--	---	--

Tabel 3.5 Ragam Variabel Penelitian dan Definisi Operasional (lanjutan).

Variabel Penelitian	Uraian Jenis Variabel	Definisi Operasional
		<i>Addaptable, Accessible, dan Safe</i>
Kinerja Pembatik (Y)	Variabel bebas yang mempengaruhi terbangunnya masyarakat gemar belajar bidang desain Variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel karakteristik belajar pembatik dan karakteristik desain.	Pencapaian suatu prestasi, yang diakibatkan oleh aktivitas merancang melalui proses pembelajaran di era persaingan, yang dicirikan oleh kesadaran memiliki kompetensi dan munculnya motivasi berprestasi.
Masyarakat Gemar Belajar Bidang Desain (Z)	Variabel bebas yang mempengaruhi variabel karakteristik belajar orang dewasa, variabel kinerja orang dewasa, serta variabel masyarakat gemar belajar pada bidang desain.	Suatu kelompok masyarakat yang memanfaatkan desain, sebagai sarana belajar, dengan tujuan menghadapi perubahan sosial dan ekonomi kualitas hidup secara berkesinambungan, yang dicirikan oleh adanya pengelolaan

pengetahuan sepanjang hayat, pengelolaan keterampilan untuk membentuk profesi, dan memunculkan karakter kerja yang unik.

Guna melakukan implementasi langkah (b), (c), (d), dan (e), pada penyusunan instrumen penelitian seperti yang diusulkan oleh Riduwan (2013), akan disusun dalam bentuk tabel yang disajikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.

Variabel	Teori Acuan	Indikator	Sub Indikator	Item Soal
Karakteristik Pembatik (X ₁).	1. UNESCO (2009) 2. Anonuevo dkk (2001).	a. Berorientasi pada lingkungan belajar (<i>Explorer</i>)	1. Pengrajin aktif berinteraksi dengan lingkungan pekerjaan sebagai sarana belajar.	1
			2. Pengrajin secara kreatif memanfaatkan sarana belajar untuk memperkaya desain.	2
	1. UNESCO (2009) 2. De Goni (2006)	b. Berorientasi pada proses belajar (<i>Reflexive</i>)	1. Pengrajin aktif bertanya kepada konsumen maupun produsen mengenai kebutuhan akan desain batik	3
			2. Pengrajin melakukan pemilihan terhadap kebutuhan konsumen, untuk dijadikan desain.	4
	1. UNESCO (2009) 2. Hefler dan Jorg(2010). 3. Aguiar dan Ana,	c. Berorientasi pada potensi diri (<i>self actualizing agent</i>).	1. Pengrajin memiliki kemampuan meotivasi diri dan kelompok. 2. Pengrajin melakukan aktivitas menggali	5

(2012).		potensi diri.	6
1. UNESCO (2009)		1. Pengrajin mengabungkan pengetahuan dengan informasi yang baru didapat pada proses perancangan.	7
2. Longenecker dan Rob (2013). Lester 2015	d. Berorientasi pada nilai (<i>integrator</i>).	2. Pengrajin memunculkan bentuk baru pada desain	8

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian (lanjutan)

Variabel	Teori Acuan	Indikator	Sub Indikator	Item Soal	
Karakteristik Desain. (X ₂)	1. Fisk dkk (2005).	a. Supportive (fungsi produk).	1. Memperhatikan fungsi batik.	9	
	2. Pak dan Anne (2011).		2. Memperhatikan penampilan produk.	10	
	3. Lockton dkk (2013).				
	4. Null (2014)				
	5. Valencia dkk (2015).				
	1. Fisk dkk (2005).	b. Addaptable (pelayanan).	1. Memperhatikan aspek proses perancangan produk.	11	
	2. Lindgren dkk (2008).		2. Memilih teknologi merancang produk.	12	
	3. Kelly dan Stephen (2014).		3. Memperhatikan alat bantu guna membantu kerja perancangan	13	
	4. Null (2014).				
	5. Koskinen dan Peter (2015).				
	1. Schifferstein dan Elly (2008)	c. Accessible (sederhana)	1. Rancangan tepat untuk berbagai suasana	14	
	2. Denef dkk (2011)		2. Rancangan produk bisa dimanfaatkan oleh segala lapisan usia.	15	
3. Forslund dkk (2013)					
4. Null (2014)					
5. Te Vaarwerk dkk (2015)					
1. Fisk dkk (2005)	d. Safe (keamanan)	1. Rancangan dibuat dari kain yang memberikan	16		
2. Jerrard (2008)					

3. Charness (2012).	kenyamanan.	17
4. Kanstrup (2014).	2. Bahan baku warna	
5. Null (2014)	dibuat dari alam.	

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian (lanjutan)

Variabel	Teori Acuan	Indikator	Sub Indikator	Item Soal
Kinerja Pembatik (Y)	1. Dreyfus (2008).	1. Kompetensi	1. Aspek Perencanaan.	18 – 20
	2. Camuffo (2012)		2. Aspek Organisasi.	21 - 28
	3. Boyatzis dan Franco (2009)		3. Aspek Pengendalian.	29 - 31
	1. Mc Clelland (1987).		2. Motivasi Berprestasi.	1. Kemampuan
2. Lengacher dan Kathleen (2014)	2. Kebutuhan	33		
3. Story dkk (2009)	3. Minat	34		
4. Fan dan Li-Fang (2009)	4. Harapan	35		
Masyarakat Gemar Belajar pada Bidang Desain (Z)	1. Kommers (2003).	a. Pengetahuan b. Keterampilan c. Karakter kerja	1. Kesadaran belajar.	36
	2. Ahlgren (2011).		2. Kesadaran berprofesi	37
	3. Dijkema dkk (2006)		3. Kesadaran standar bekerja	38 - 39
	4. Sun dan Kang (2013).			
	5. Palvalin (2015).			

Angket pertanyaan atau kuesioner, merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi yang diarahkan, guna mempelajari sikap, keyakinan, perilaku, serta ciri utama yang dimiliki oleh suatu organisasi, serta diharapkan

mampu memberikan pengaruh pada sistem yang sedang berjalan (Siregar, 2013; Sugiyono, 2011). Sistem merupakan suatu tempat dimana terdapat model organisasi yang saling berkaitan atau berhubungan satu sama lain, guna mencapai suatu tujuan secara individu maupun kelompok (Daellenbach dan Donald, 2005).

Pada penelitian ini angket pertanyaan dibentuk dari sistem yang dipakai untuk membangun masyarakat gemar belajar di bidang desain bagi pembatik, di mana terdiri atas empat komponen seperti tersaji pada yaitu: (a) karakteristik belajar pembatik(X_1), (b) karakteristik desain (X_2), (c) kinerja pembatik(Y), dan (d) masyarakat gemar belajar bidang desain (Z). Skala yang dipakai untuk menilai bobot pertanyaan adalah interval, dimana bobot antar alternatif jawaban adalah sama (Riduwan, 2013). Responden diberikan lima alternatif jawaban singkat berupa: (a) sangat setuju , (b) setuju , (c) kurang setuju , (d) tidak setuju , dan (e) sangat tidak setuju . Pada penelitian ini bobot alternatif jawaban dipakai untuk mengukur persepsi responden mengenai perilaku atau pendapat suatu kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2013), dengan menggunakan skala *Likert*, positif yang mencirikan bahwa bila responden semakin setuju maka, bobot penilaian yang diberikan akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya apabila persepsi responde, mengarah pada semakin tidak setuju, maka bobot penilaian semakin rendah. Bobot penilaian dari alternatif jawaban seperti disajikan pada Tabel .7.

Tabel 3.7 Bobot Skala Likert.

No	Alternatif Jawaban Responden	Bobot
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Kurang Setuju (KS)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

E. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang disajikan pada Gambar 2.6 (pada halaman 83), maka selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis, yang menjabarkan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian, dengan memperhatikan hubungan antar faktor, membangun masyarakat belajar, yang didijabarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh karakteristik desain (X_2), guna membangun masyarakat gemar belajar bidang desain, bagi pembatik.

Rumusan hipotesis hubungan karakteristik desain (X_2), dengan karakteristik belajar pembatik(X_1), kinerja pembatik(Y), dan masyarakat gemar belajar (Z), disajikan pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8 Pengaruh Variabel Karakteristik Desain.

Pertanyaan Penelitian	Hipotesis	Teori yang Dirujuk
1. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara karakter desain terhadap terbangunnya masyarakat gemar belajar b?	H ₀ : Variabel Karakteristik desain (X_2), tidak memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan, terhadap terbangunnya masyarakat gemar belajar bidang desain (Z).	Ahlgren (2011), Manzoor (2011), El-Kafafi (2012).
	H ₁ : Variabel Karakteristik desain (X_2), memberikan kontribusi pengaruh, yang signifikan terhadap terbangunnya masyarakat gemar belajar bidang desain (Z).	Citoni dkk (2012), Sung (2015), dan Palvalin (2015).
2. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara karakter desain terhadap , kinerja orang dewasa?	H ₀ : Variabel karakteristik desain (X_2), tidak memberikan kontribusi pengaruh, yang signifikan terhadap kinerja pembatik(Y).	World Bank (2003), Rubenson (2006).
	H ₁ : Variabel karakteristik desain (X_1), memberikan kontribusi pengaruh, yang signifikan terhadap kinerja pembatik(Y).	Issakson dkk (2015), Fisk dkk (2005), dan Vink

		(2005).
3. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara karakter desain terhadap karakter belajar orang dewasa?	<p>H₀: Variabel Karakteristik desain (X₂), tidak memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan, terhadap karakteristik belajar pembatik(X₁).</p> <p>H₁: Variabel Karakteristik desain (X₂), memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan, terhadap karakteristik belajar pembatik(X₁).</p>	<p>Matheson dan Catherine (1996), Rodgers (2005), Aspin dan Judith (2007) Rosanna (2012). Lorrinan (1995), Ahlgren dan Engels (2011), Sung (2015), dan Marzano dkk (2015).</p>

2. Pengaruh karakteristik belajar pembatik pada model masyarakat gemar belajar bidang desain, bagi pembatik.

Rumusan hipotesis bagian ini ditujukan, guna mendapatkan acuan supaya didapat suatu kesimpulan mengenai pengaruh karakteristik belajar pembatik terhadap kinerja pembatik dan upaya membangun masyarakat gemar, seperti disajikan pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Pengaruh Variabel Karakteristik Belajar Orang Dewasa.

Pertanyaan Penelitian	Hipotesis	Teori yang Dirujuk
4. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara karakteristik belajar pembatik terhadap adap	<p>H₀: Variabel karakteristik belajar pembatik(X₁), tidak memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan, terhadap terbangunnya masyarakat gemar belajar bidang desain (Z).</p> <p>H₁: Variabel karakteristik belajar pembatik(X₁), memberikan kontribusi pengaruh, yang</p>	<p>Su (2010), Sun dan Kang (2015). Kommers (2003), Livingstone</p>

terbangunnya masyarakat gemar belajar bidang desain?	signikan terhadap terbangunnya masyarakat gemar belajar bidang desain (Z)	dan Susan (2007), Hertel (2011) Davoudi (2013).
5. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara karakteristik belajar pembatik terhadap kinerja orang dewasa, terhadap kinerja pembatik?	H ₀ : Variabel karakteristik belajar pembatik(X ₁), tidak memberikan kontribusi pengaruh, yang signifikan terhadap kinerja pembatik(Y). H ₁ : Variabel karakteristik belajar pembatik(X ₁), memberikan kontribusi pengaruh, yang signifikan terhadap kinerja pembatik(Y).	Anonuevo dkk (2001), De Goni (2006), UNESCO (2009), Hefler dan Jorg (2010). Aguiar dan Ana (2012), Longenecker dan Rob (2013), Lester (2015)

3. Pengaruh kinerja pembatik pada model masyarakat gemar belajar bidang desain, bagi pembatik.

Pada bagian ini rumusan hipotesis, ditujukan untuk menjawab mengetahui pengaruh kinerja terhadap upaya membangun masyarakat gemar belajar, seperti tersaji pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10 Pengaruh Variabel Kinerja Orang Dewasa.

Pertanyaan Penelitian	Hipotesis	Teori yang Dirujuk
Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara kinerja pembatik terhadap terbangunnya masyarakat gemar belajar bidang desain?	H ₀ : Variabel kinerja pembatik(Y), tidak memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan, terhadap terbangunnya masyarakat gemar belajar bidang desain (Z) H ₁ : Variabel kinerja pembatik(Y), memberikan kontribusi pengaruh yang signifikan,	Hager (2004), Lantz dan Agneta, (2007); Hefler dan Jorg (2010). Solansky(2011) dan Thompson

terhadap terbangunnya (2011).
masyarakat gemar belajar
bidang desain (Z).

F. Teknik Analisis Data.

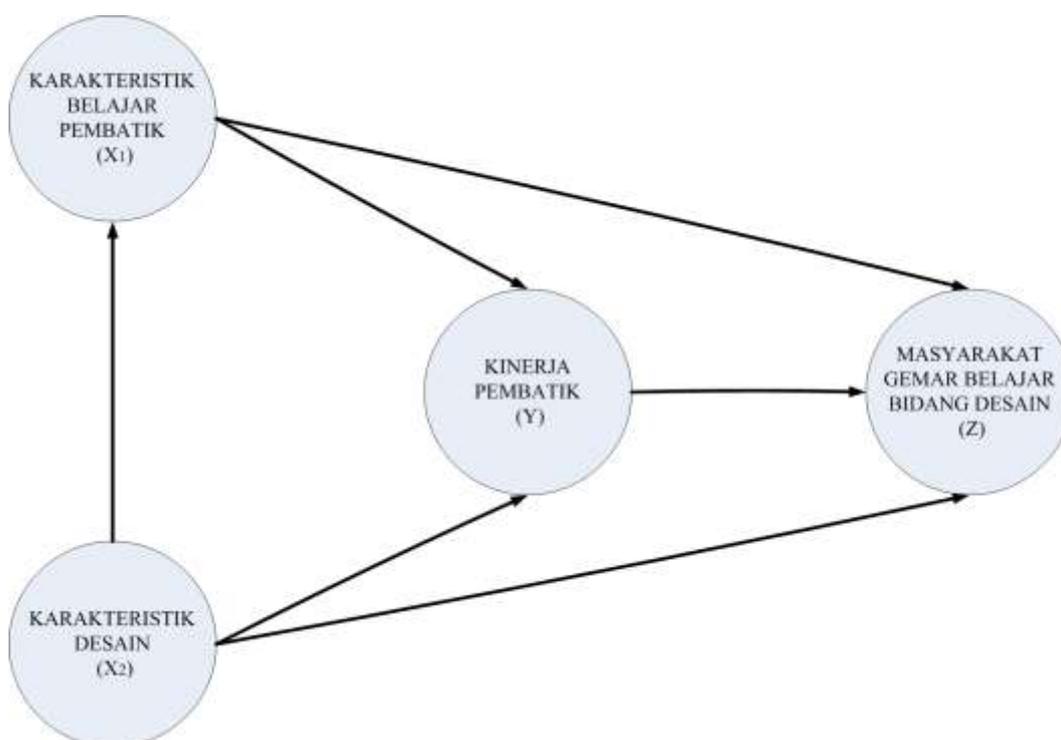
Berkenaan dengan pengujian instrument penelitian maka pada penelitian ini, akan dimanfaatkan *partial least square structural equation modelling* (PLS-SEM). Pertimbangan pemanfaatan PLS-SEM pada penelitian ini didasarkan kepada: (a) adanya pengukuran formatif pada struktur hirarki masyarakat gemar belajar, yang bisa memunculkan rumusan hipotesis, pada penelitian ini, (b) Pemanfaatan PLS-SEM yang semakin meluas pada bidang penelitian sosial dan pendidikan (Hair dkk, 2009), (c) mampu mengantisipasi jumlah sampel yang kecil (minimum 40 sampel), dengan respon yang signifikan terhadap hasil penelitian (Hair dkk, 2009), (d) PLS-SEM dapat dimanfaatkan pada model struktural yang kompleks, serta mampu diaplikasikan pada data yang diasumsikan tidak berdistribusi normal (Hair dkk, 2014). Tahapan dalam memanfaatkan PLS-SEM disajikan pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Tahapan Pemanfaatan PLS.
Sumber : Hair (2014)

1. Spesifikasi Model Struktur Analisa jalur.

Berdasarkan kerangka berfikir penelitian, selanjutnya dapat dirumuskan suatu gambaran umum, mengenai hubungan seluruh faktor yang terdapat pada penelitian, dimana terdapat suatu variabel eksogen yaitu karakter desain, sementara variabel endogen adalah karakter belajar, kinerja dan masyarakat gemar belajar. Guna memperjelas hubungan diantara variabel eksogen dan endogen pada penelitian, maka akan dimanfaatkan diagram jalur, untuk menggambarkan hubungan antara variabel, seperti tersaji pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Diagram Jalur Hirarki Masyarakat Gemar Belajar.

2. Spesifikasi Model Pengukuran.

Pada penelitian ini untuk menguji diagram jalur hirarki masyarakat gemar belajar, dipakai model Partial Least Square (PLS) dengan memanfaatkan software *SMARTPLS Version 3.0*, dimana terlebih dahulu setiap variabel akan disebut sebagai Konstruk (Hair dkk, 2009). Konstruk pada penelitian ini merupakan faktor- faktor yang membangun suatu konsep (Mustakini & Willy, 2014), implementasi konstruk pada faktor pembangun masyarakat belajar dijabarkan sebagai berikut: karakter desain disebut sebagai konstruk X_1 , karakter belajar

pembatikdisebut sebagai konstruk X₂, faktor kinerja pembatikdisebut konstruk Y, dan masyarakat gemar belajar disebut sebagai konstruk Z.

Jenis konstruk ada dua yaitu konstruk reflektif dan formatif. Setiap konstruk memiliki indikator. Apabila konstruk didefinisikan oleh indikator, maka disebut konstruk formatif, sementara apabila konstruk dipengaruhi atau menyebabkan indikator muncul maka disebut konstruk reflektif (Hair dkk, 2009; McKenzie, 2005). Pada penelitian ini akan dipakai konstruk reflektif, dimana setiap konstruk menyebabkan munculnya indikator, seperti disajikan pada Tabel 3.11

Tabel 3.11 Konversi Simbol Konstruk.

Konstruk	Indikator	Simbol Konversi	Item Angket Survey
X1	Explorer (E)	A	A1 & A2
	Reflexive (R)	B	B1 & B2
	Self Actualizing Agent (SA)	C	C1 & C2
	Integrator (I)	D	D1 & D2
X2	Supportive (SP)	E	E1 & E2
	Addaptable (A)	F	F1, F2, & F3
	Accessible (AC)	G	G1 & G2
	Safe (S)	H	H1 & H2
Y	Kompetensi (K)	I	I1, I2,..., & I14
	Motivasi (M)	J	J1, J2, J3 & J4
Z	Masyarakat Gemar Belajar pada Bidang Desain (Z)	Z	Z1, Z2, Z3, & Z4

Setelah didapatkan hubungan antar konstruk dan indikatornya, yang akan menjadi *input SMARTPLS Version 3.0*, maka langkah selanjutnya adalah menggambar rancangan konstruk dari masyarakat gemar belajar dengan menggunakan software *SMARTPLS Version 3.0* (Ringle dkk,2015).

3. Estimasi Model Struktural Analisa Jalur PLS.

Pada pemanfaatan PLS-SEM terdapat dua tahap evaluasi model yaitu: *outer model* dan *inner model*. *Outer model* merupakan tahapan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian, di mana parameter model pengukuran terdiri atas validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas, termasuk pula pengamatan terhadap nilai R^2 sebagai ukuran yang menyatakan kesesuaian model prediksi. Sementara *inner model* merupakan pengujian yang diarahkan kepada evaluasi model struktural untuk memperkirakan hubungan sebab akibat yang terdapat diantara variabel laten (konstruk). Pengujian pada *SMARTPLS Version 3.0* dilakukan dengan memanfaatkan proses *bootstrapping*, dan parameter uji *T-statistic* (Hair dkk, 2014).

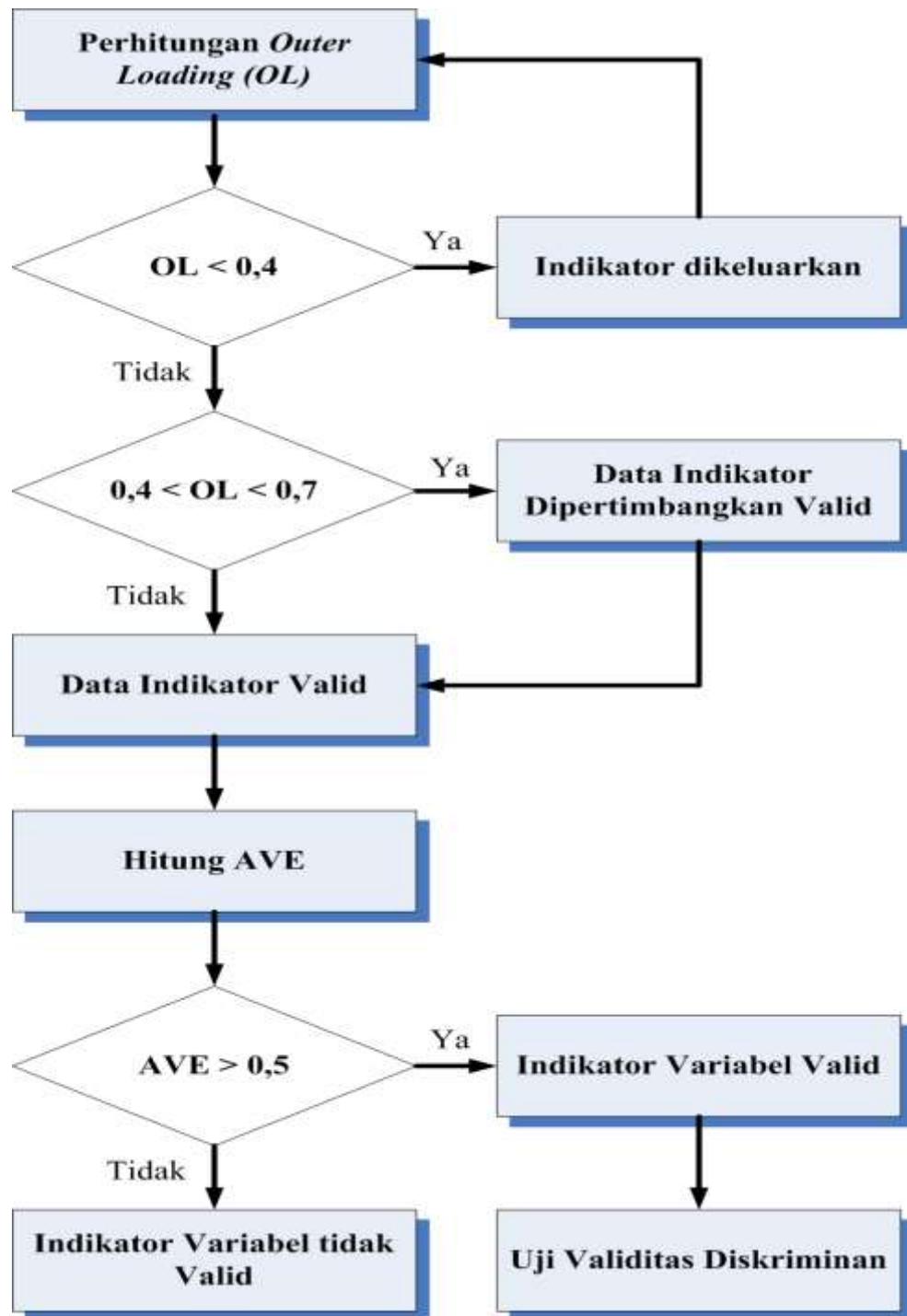
Pada bagian ini akan dipaparkan pengujian validitas instrumen penelitian, yang dibagi kedalam dua langkah, yaitu: (a) pengujian validitas konstruk yang terdiri atas validitas konvergen serta diskriminan, serta (b) pengujian reliabilitas. Adapun tahapan pengujian beserta pembahasan hasil, yang didapat dari software *SMARTPLS Version 3.0*, dijelaskan pada sub bagian selanjutnya.

a. Pengujian Validitas.

Pengujian validitas konstruk diarahkan untuk menunjukkan, tingkat kesahihan atau kebaikan dari hasil yang diperoleh apabila digunakan suatu teori untuk menjadi instrumen pengukuran (Mustakini & Willy, 2014). Uji validitas dibagi kedalam dua tahap yaitu, pertama adalah validitas konvergen yang menunjukkan bahwa instrumen ukur dari suatu konstruk, memiliki korelasi yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan *rule of thumb* sebagai berikut nilai *outer loading* untuk setiap indikator harus memiliki skor lebih besar dari 0,7 (Chin, 1997) dan *average variance extracted* (AVE) untuk setiap variabel lebih besar dari 0.5, maka instrumen sah (Chin, 1995). Guna memperjelas tahapan uji validitas konvergen disajikan pada Gambar 3.4.

Tahap uji validitas kedua adalah uji validitas diskriminan yang berkaitan dengan upaya bahwa, indikator variabel yang berbeda sebaiknya, tidak memiliki korelasi tinggi yang ditunjukkan dengan *rule of thumb* bahwa indikator pengukur konstruk tidak boleh memiliki korelasi yang tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai

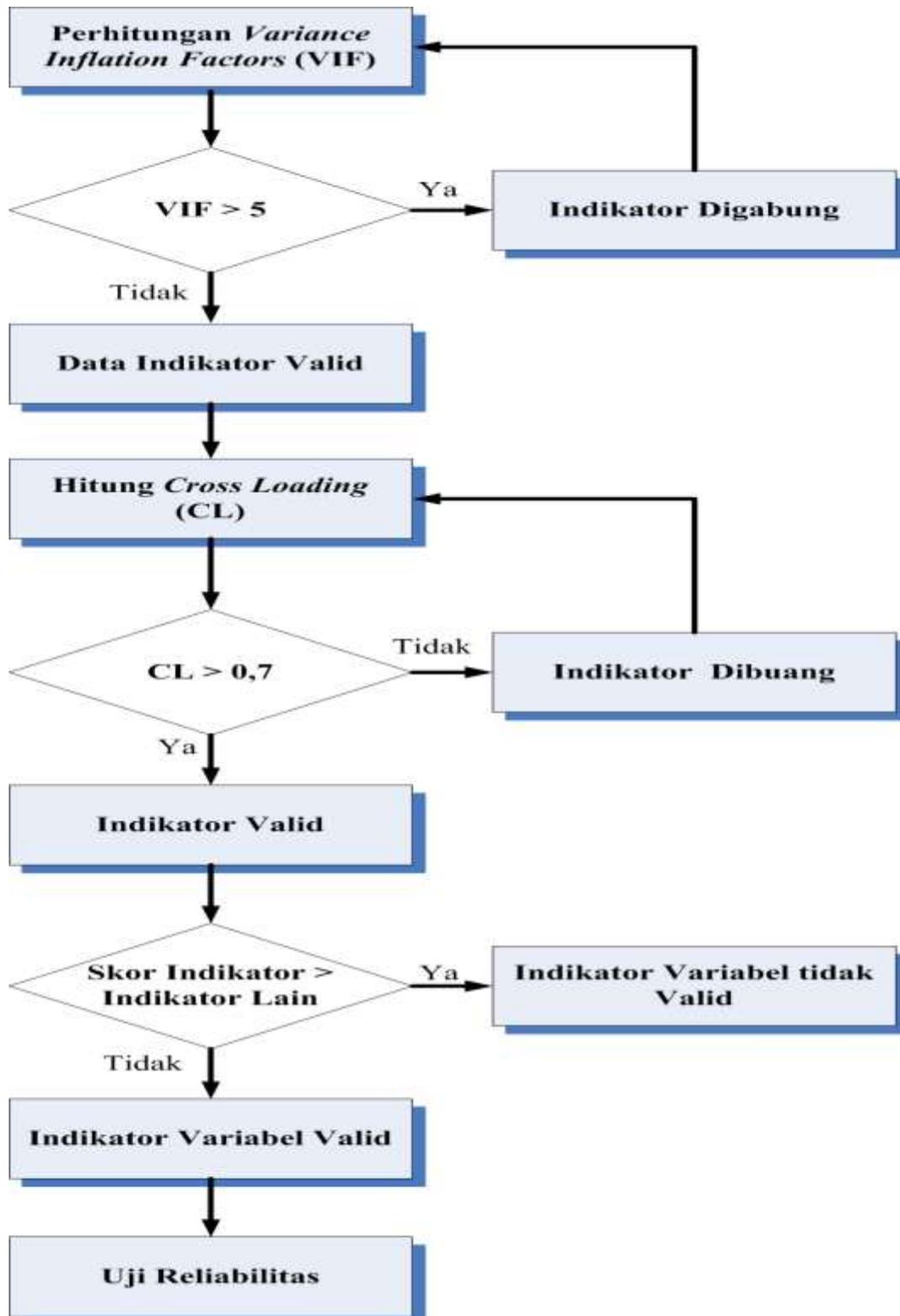
variance inflation factors (VIF), di mana nilai VIF suatu indikator konstruk tidak



Gambar 3.4 Tahapan Uji Validitas Konvergen.
Sumber: Hair dkk (2014) diolah.

boleh lebih besar dari skor 5 (Hair dkk, 2014) dan *cross loading* lebih besar dari 0,7 bagi setiap indikator untuk setiap konstruk, serta skor *cross loading* bernilai

paling besar dibanding indikator yang terdapat pada variabel lainnya. Guna memperjelas tahapan uji validitas diskriminan disajikan, pada Gambar 3.5.



Gambar 3.5 Tahapan Uji Validitas Diskriminan.

Sumber: Hair dkk (2014)

Pada software *SMARTPLS Version 3.0*, rangkuman uji statistik validitas konvergen, kolinearitas, dan validitas diskriminan, memiliki indeks batasan sebagai acuan untuk mengambil keputusan apakah pengujian dilanjutkan atau tidak. Adapun pembatas pengujian statistik *SMARTPLS Version 3.0* ditampilkan dalam bentuk tabel seperti tersaji pada Tabel 3.12.

Tabel 3.12 Indeks Pembatas Uji Validitas Model PLS.

Uji Validitas	Parameter	Rule of Thumb
Konvergen	<i>Outer loading (OL)</i>	$OL > 0,7$
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	$AVE > 0,5$
Diskriminan	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	$VIF < 5$
	<i>Cross Loading (CL)</i>	$CL > 0,7$

Sumber: Chin (1995) diolah.

b. Pengujian Reliabilitas.

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian pada PLS, yang bertujuan guna mengukur seberapa besar konsistensi dari pemanfaatan alat ukur internal pada suatu penelitian. Reliabilitas dari alat ukur dicirikan dengan akurasi, konsistensi, dan ketepatan dari alat ukur guna dioperasikan sebagai alat ukur (Hair dkk, 2009; Pedhazur, 1997). Pada penelitian ini untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian, dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu *cronbach's alpha*, yang mengukur batas minimum suatu konstruk dan *composite reliability*, yang mengukur nilai reliabilitas hasil perhitungan dari suatu konstruk (Chin dkk, 1997).

Rule of thumb, dari *cronbach's alpha* idealnya lebih besar dari 0,6 (Chin, 1995), demikian pula dengan *composite reliability* idealnya lebih besar dari 0,7, walaupun sebenarnya nilai 0,6 dalam suatu statistik uji untuk ilmu social masih bisa diterima (Hair dkk, 2009).

4. Pengujian Model Pengukuran dan Struktur Jalur PLS- SEM.

Pada bagian ini akan dilakukan pengujian secara *inner* model, di mana model struktural dalam *SMARTPLS Version 3.0* dievaluasi dengan menggunakan

R^2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* atau *p-coefficient* tiap *path* yang dibandingkan dengan *p-value* untuk uji signifikan antar konstruk dalam model struktural, apabila *p-coefficient* suatu konstruk lebih besar dari *p-value*, maka hipotesis akan terdukung (Hair dkk, 2014). Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Sementara nilai T-statistika akan menunjukkan seberapa signifikan pengaruh yang dimiliki oleh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini digunakan uji dua arah atau *two tail* dengan tingkat signifikansi pengujian atau $\alpha = 0,05$. Supaya hipotesis terdukung maka T_{hitung} atau T_{hit} harus bernilai lebih besar dari $T_{referensi}$ atau T_{ref} yaitu 1,96 (Hair dkk, 2014).

Pada penelitian ini akan diamati pula efek mediasi yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen melalui variabel penghubung (*intervening*). Kondisi tersebut terjadi apabila pengaruh variabel independen, tidak terjadi secara langsung, namun melalui suatu proses transformasi yang diwakili oleh variabel mediasi (Baron dan David, 1986).

Selanjutnya guna efektifitas hubungan jalur yang terdapat, diantara variabel independen dan dependen dilakukan perbaikan struktur analisa jalur. Pada bagian ini akan ditinjau koefisien jalur yang terdiri atas *p-coefficient* dan *p-value*, apabila terdapat *p-coefficient* yang lebih kecil dari *p-value*, maka jalur akan dihilangkan (Hair dkk, 2009), dan selanjutnya dilakukan perhitungan ulang, mulai dari uji *outer model* sampai *inner model*, guna mendapatkan informasi yang terbaru mengenai hubungan yang terdapat pada analisa jalur.

5. Pembahasan/ Interpretasi Hasil dan Pengambilan Kesimpulan.

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan menyangkut, hasil yang didapat dari pemanfaatan *software SMARTPLS Version 3.0* (Ringle dkk, 2015), yang didapatkan dari evaluasi *outer model* berupa hasil validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas berkenaan dengan teori yang dimanfaatkan pada penelitian. Selanjutnya, dilakukan pembahasan mengenai hasil evaluasi *inner model* yang terdiri atas nilai R^2 , *p value* serta *T-statistik* atas hubungan yang

terjadi diantara faktor yang mempengaruhi masyarakat gemar belajar, serta pembahasan variabel mediasi, yang dikaitkan dengan sintesa dari teori pendukung yang dipakai pada penelitian.